

PSIKOLOGI TRANSPERSONAL DAN DISCOURSE IMPLEMENTATIF DALAM MEMBANGUN KARAKTER

Shifa Rifkiana

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
E-mail: shifarifi202@gmail.com

Subaidi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
E-mail: subaidi@uin-suka.ac.id

Received	Revised	Accepted
10 Januari 2022	10 Februari 2022	10 Maret 2022

TRANSPERSONAL PSYCHOLOGY AND IMPLEMENTATIVE DISCOURSE TO BUILD THE CHARACTER

Abstract

The problem of this study, begins with the uncharacterizing of an individual. Why? It may be that it only focuses on one intelligence (IQ, EQ, or SQ). To discuss the matter, the aim of this study is to know implementation of character in general and from a view of transpersonal psychology transpersonal psychology is not only interested in issues that are commonly studied by mainstream psychology, such as personality, emotion, cognition, or intelligence. Transpersonal psychology deals with problems such as overtone, trance, altered consciousness, mysterious experiences, and spiritual undergrowth. This research a kualitative methods for this type of literature benellian, which is followed by descriptive and qualitative analysis.

Keywords: transpersonal psychology, discourse implementation, and character.

ABSTRAK:

Masalah dalam penelitian ini, berangkat dari ketidak-berkarakterannya seorang individu. Kenapa? Bisa jadi karena hanya fokus pada salah satu kecerdasan (IQ, EQ, atau SQ) saja. Untuk membahas permasalahan tersebut, tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui discourse implementatif dalam membangun karakter secara umum dan dari pandangan psikologi transpersonal. Psikologi transpersonal tidak hanya tertarik pada isu-isu yang biasa dipelajari oleh psikologi mainstream, seperti kepribadian, emosi, kognisi, ataupun kecerdasan. Psikologi transpersonal berkaitan dengan masalah seperti pengalaman puncak, trance, kesadaran yang berubah, pengalaman misterius, dan pertumbuhan spiritual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk jenis penelitian kepustakaan ini, yang dilanjutkan dengan analisis deskriptif dan kualitatif.

Kata kunci: psikologi transpersonal, discourse implementatif, dan karakter.

Pendahuluan

Di dunia pendidikan, antara IQ, EQ, dan SQ tidak mendapatkan porsi yang seimbang.¹ Hal ini kemudian menjadi masalah pada perkembangan karakter seseorang. Menurut Ary Ginanjar, seseorang yang hanya diajarkan IQ semata, tanpa EQ dan SQ akan melakukan keburukan dengan mudah. Kecerdasan Emosional adalah kemampuan untuk merasa, atau biasa dikenal EQ, yang tidak pernah diajarkan di bangku sekolah. Sedangkan kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan untuk mendengar hati nurani dan faham siapa jati diri dan suara hati yang terdalam. Tidak cukup hanya mengajarkan IQ saja yang itu sudah jelas 10-20 persen saja keberhasilannya tanpa diimpangi dengan EQ dan SQ.²

Masih banyak kasus kenakalan yang terjadi, tercatat KPAI mengurus 1.885 kasus pada tahun 2018 504 anak menjadi penjahat, dengan kasus terbanyak adalah pelanggaran narkoba, pencurian dan pelecahan yang dominan (Sumber: Detik.com). Sedangkan, dari tahun ke tahun kasus pendidikan karakter serupa masih terus terjadi. Sebagai contoh, pada tahun 2019 terdapat murid yang menantang gurunya saat diingatkan karena ia merokok (Sumber: Kompasiana.com). Tahun 2020, terjadi pemukulan guru oleh seorang siswa SMAN di Kabupaten Kupang (Sumber: Pos-Kupang.com).

Dari kasus-kasus di atas, tampak bahwa ketidakseimbangan ketiga jenis kecerdasan menyebabkan berbagai macam permasalahan. Oleh karenanya, diperlukan suatu solusi untuk menyeimbangkan ketiga jenis kecerdasan. Penangan yang diajukan dalam studi yang dilakukan peneliti adalah penggunaan Psikologi Transpersonal.

Psikologi transpersonal merupakan salah satu bentuk pengembangan dari psikologi humanistik. Psikologi transpersonal mengajarkan bahwa eksistensi dan perkembangan kemampuan manusia memanage hidup harus dipandang sebagai kesatuan perkembangan dari dimensi kejasmanian, kejiwaan, lingkungan dan kerohanian yang tak terpisahkan.

Konsep Psikologi Transpersonal berfokus pada dimensi spiritual manusia yang dianggap bahwa dalam dimensi tersebut ternyata mengandung berbagai potensi dan kemampuan yang luar biasa yang kadang diabaikan. Hal ini berhubungan dengan pengalaman subjektif atau yang dinilai secara pribadi menurut pandangannya sendiri atau dari pengalaman luar bisa yang dialami oleh seseorang. (Baca juga mengenai Kecerdasan Spiritual).

Contohnya dalam kehidupan sehari-hari ialah dalam agama islam yang terdapat anjuran untuk menjalankan shalat malam atau dalam agama islam disebut dengan shalat tahajud. Dalam kajian Psikologi Transpersonal, konsepnya ialah seseorang yang merasa sangat dalam ketika menjalankan ibadah tersebut, sangat khusyu' dalam kesunyian, menyadari segala kebaikan dan keburukan yang dilakukannya, serta merasa berserah diri sepenuhnya pada Allah yang menciptakannya.

¹ Sriani, "Urgensi Keseimbangan IQ, EQ, SQ Pendidik Dalam Proses Manajemen Pembelajaran", Nur El-Islam, Volume. 2, Nomor. 1, 2015, h. 55.

²https://www.facebook.com/AryGinanjarAgustian/videos/365619547799822/?story_fbid=10158377791566893&id=46858846892 (Diakses Pada Tanggal 15 Desember 2021, Pukul 05.48)

Dalam kondisi tersebut artinya ia telah memasuki konsep Psikologi Transpersonal karena telah mengalami suatu pengalaman spiritual yang hanya bisa dinilai atau dirasakan secara pribadi dan khusus, memiliki perasaan kagum terhadap keindahan dan keagungan alam serta perasaan kecil dan hina sehingga ia semakin mendalam untuk menyembah karena merasa takut atau bisa juga karena rasa cinta.

Dari kisah tersebut dapat diungkapkan bahwa keindahan dan ketenangan yang dirasakannya ketika menjalankan shalat tahajud atau shalat malam ialah sebuah dunia Psikologi Transpersonal dimana ia telah mengakui sesuatu yang spiritual dan hanya mampu dirasakan secara khusus oleh pribadinya sehingga ia mengakui sesuatu yang belum tentu diketahui dan dirasakan oleh orang lain.

Psikologi Transpersonal menunjukkan bahwa di luar alam kesadaran manusia yang biasa terdapat ragam dimensi lain yang luar biasa potensinya. Contohnya ialah sesuatu yang masih berhubungan dengan shalat malam atau shalat tahajud yang diceritakan sebelumnya, mungkin tidak semua orang yang beragama islam sadar akan makna yang didapat dari shalat tersebut, tiap tiap individu merasakan hal yang berbeda sesuai dengan keimanan dan pengalamannya.

Dalam kondisi meyakini kebesaran Allah tersebut, seseorang yang masuk ke dalam dunia Psikologi Transpersonal berada dalam kondisi sadar, bukan dalam kondisi berkhayal atau berada dalam kondisi yang terjadi karena emosi dan pengaruh orang lain, ia merasakan keindahan yang dirasakannya secara pribadi tersebut secara sadar dan ke depannya ia dapat mengingatnya dengan jelas.

Denise H. Lajoie dan S.I. Shapiro (1992) percaya bahwa elemen mendasar sebagai subjek psikologi transpersonal adalah potensi dan keadaan kesadaran tertinggi.

Metode Penelitian

Penelitian ini melalui metode penelitian kualitatif dengan dua cara, yaitu penelitian kepustakaan dan lapangan. Sebagai bagian, penelitian kualitatif dilakukan melalui penelitian kepustakaan. Tahap penelitian dilakukan dengan mengklasifikasikan sumber daya perpustakaan primer dan sekunder. Penelitian ini mengklasifikasikan data sesuai dengan rumus pengujian.³

Pada tahap lanjutan, pengolahan data dan/atau referensi disajikan sebagai hasil penelitian, diabstraksikan untuk informasi yang lengkap dan ditafsirkan sebagai pengetahuan untuk menarik kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis yakni dengan melihat fakta sejarah: catatan pengalaman orang-orang yang pernah mengalami trans, dan bagaimana mereka berubah secara karakter setelah itu. Selanjutnya, fakta-fakta tersebut dianalisis dengan deskriptif-kualitatif.

³ Darmalaksana, W, Cara Menulis Proposal Penelitian, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Psikologi Transpersonal

Kata psikologi berasal dari bahasa Yunani psyche yang berarti jiwa atau nafas, dan logos yang berarti ilmu pengetahuan atau teologi. Di sisi lain, kata transpersonal berasal dari trans, yang berarti "melampaui", dan persona berarti topeng. Secara etimologis, transpersonal berarti melampaui gambaran yang terlihat dari seorang manusia. Dengan kata lain, kepribadian super berarti melampaui berbagai topeng yang dikenakan orang. Bisa dibilang orang super berdiskusi atau belajar dari pengalaman selain diri mereka sendiri.

Karenanya, psikologi transpersonal tidak hanya tertarik pada isu-isu yang biasa dipelajari oleh psikologi mainstream, seperti kepribadian, emosi, kognisi, ataupun kecerdasan. Psikologi transpersonal berkaitan dengan isu-isu terkait pengalaman puncak, trans, perubahan keadaan kesadaran, pengalaman misterius, dan perkembangan spiritual.⁴

Psikologi transpersonal yang muncul pada akhir 1960 dan dikenal sebagai aliran keempat setelah perilaku, psikoanalisis, dan psikologi humaniora. Psikologi transpersonal sendiri sebenarnya bukan aliran yang muncul dari berbagai disiplin ilmu seperti agama, psikologi, neurobiologi, dan filsafat.⁵

Dalam *Journal of Transpersonal Psychology*, Rajoy dan Shapiro mendefinisikan psikologi transpersonal sebagai studi tentang potensi tertinggi manusia dengan mengenali, memahami, dan mengungkapkan kesatuan, spiritualitas, dan keterikatan pada berbagai bentuk penelitian kepercayaan. Namun dalam penelitiannya, psikologi transpersonal mengkaji pengalaman spiritual yang dialami oleh para ahli spiritual dari berbagai agama.⁶

Tokoh-tokoh yang mendirikan atau mengembangkan psikologi transpersonal yaitu Abraham Maslow, Kennet Earl Wilber II, Stanislav Grof dan Robert Frager. Wilber terkenal dengan Integral theory-nya, Grof dengan holotropic breathwork dan meneruskan gagasan Otto Rank mengenai Prenatal and Perinatal Psychology, Frager dengan psikologi sufinya.

Dalam penelitian ini, saya menggunakan teori dari Robert Frager. Robert Frager adalah pendiri The Institute of Transpersonal Psychology pada tahun 1975, yang kemudian menjadi Sofia University. Frager juga pernah menjadi Presiden The Association for Transpersonal Psychology.⁷ Frager membahas rasio mendalam terkait psikologi barat dengan sufi⁸ yang memang menganggap penting posisi hati (batin).

⁴ Agus Abdul Rahman, *Sejarah Psikologi Dari Klasik Hingga Modern*, (Depok:Rajawali Pers, 2017), h. 283.

⁵ Ibid.

⁶ Jaenudin, *Psikologi Transpersonal*, , h. 25.

⁷ https://en.wikipedia.org/wiki/Robert_Frager (Diakses pada Tanggal 31 Oktober 2021, Pukul 23.28)

⁸ Jaenudin, *Psikologi Transpersonal*, , h. 162.

Menurut Frager, Allah SWT menempatkan semacam kuil dalam setiap diri manusia, yang merupakan tempatnya percikan ilahiah, dan kuil tersebut adalah hati. Hati disini bukanlah hati secara fisik, tapi hati spiritual batiniah. Namun demikian, hati fisik (jantung) dan hati spiritual (qalbu) memiliki fungsi yang sama yaitu jantung yang berada di titik pusat batang tubuh berfungsi mengatur tubuh dan qalbu yang terletak di antara nafs dan ruh berfungsi mengatur psikis. Frager menjelaskan bahwa jantung menjaga keberlangsungan tubuh dengan mengalirkan darah ke seluruh bagian tubuh, sedangkan qalbu menjaga keberlangsungan psikis dengan kearifan dan cahaya, serta penyucian diri dari sifat-sifat negatif.⁹

Membangun Karakter

Kepribadian nyata dan dibentuk dari cara ajar orang tua, anggota keluarga dan lingkungan sekitar. Kepribadian merupakan ciri khas yang pada akhirnya membedakan seseorang dengan orang lain. Kepribadian mungkin berhubungan dengan kepribadian, tetapi ini adalah dua hal. Kepribadian adalah bentuk moralitas, atau cara kita mengekspresikan sikap kita ketika berinteraksi sosial.¹⁰

Hippocrates membedakan karakter manusia berdasarkan pemikirannya akan unsur-unsur alam, meliputi udara, tanah, api dan air yang masing-masing memiliki sifat dingin, kering, panas dan basah. Tipe karakter menurut Hippocrates¹¹ meliputi:

1. Karakter Sanguin

Optimis biasanya orang yang sangat menarik, bahkan jika mereka bukan pemimpin kelompok. Karakternya sangat ramah, pelupa, banyak bicara, lalai, dan kualitas lainnya.

2. Karakter Koleris

Orang yang pemalu adalah tipe pemimpin. Suka melakukan sesuatu secara efisien, membuat keputusan, berkemauan keras, pemimpin, memiliki visi masa depan, dapat bertahan dalam kesulitan dan kerja keras, serta energik. Namun dibalik sifat-sifat positif tersebut, masyarakat adat juga memiliki aspek negatif seperti mudah tersinggung, sulit menyerah, tidak sabar dan keras kepala.

3. Karakter Melankolis

Orang dengan kepribadian melankolis memiliki beberapa kualitas seperti dedikasi, seni, perfeksionisme, kepekaan, kepedulian terhadap orang lain, hemat uang, memperhatikan membandingkan sesuatu dengan tujuan, tidak terlalu memperhatikan. Sifat buruk melankolis adalah tidak pandai mengungkapkan pendapat, tidak berinteraksi atau bersosialisasi, memiliki dendam yang kuat, dan selalu melihat masalah dari sisi negatif.

4. Karakter Plegmatis

Orang dengan kepribadian tertutup memiliki kualitas positif seperti nyaman, penyayang, metodis, sabar, dan mudah menghadapi masalah. Ciri-ciri

⁹ Agus Abdul Rahman, Sejarah Psikologi,, h. 301.

¹⁰ Mia Zakaria, Dewi Arumsari, Jeli Membangun Karakter Anak, (Bhuana Ilmu Populer, 2018, h.1.

¹¹ Ibid, h. 3-5.

kepribadian acuh tak acuh negatif, seperti kecenderungan untuk menemukan jalan pintas atau menyelesaikan tugas dengan cepat, bahkan ketika itu bukan pilihan yang baik, misalnya penundaan, keengganan untuk berpartisipasi dalam berbagai hal, kurangnya minat pada berita. Hal-hal biasanya memiliki selera humor yang kuat.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik, meliputi pengetahuan, kesadaran pribadi, tekad dan kemauan, serta tindakan penerapan nilai-nilai kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Dan negara, membuat umat manusia menjadi kenyataan.¹²

Pendidikan karakter secara hakikatnya adalah tentang mengembangkan materi, proses, suasana atau lingkungan untuk merangsang, mendorong dan mendorong kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman dan pengembangan kebiasaan ini didasarkan pada kesadaran, keyakinan, kepekaan dan sikap masyarakat. Oleh karena itu, karakter yang ingin dibentuk melalui pendidikan karakter adalah dari dalam ke luar, karena perilaku terjadi karena dorongan internal, bukan intervensi eksternal.¹³

Karakter yang berkualitas harus dibentuk dan dibina sejak usia dini. Tahun-tahun awal merupakan masa kritis untuk pembentukan karakter. Banyak ahli berpendapat bahwa kegagalan untuk menanamkan kepribadian pada tahap awal dapat menyebabkan masalah kepribadian di kemudian hari. Apalagi penanaman karakter anak merupakan upaya strategis.

Discourse Implementatif Membangun Karakter dalam Psikologi Transpersonal

Manusia adalah makhluk sejarah karena keberadaannya memiliki sejarah dan selalu berubah dari waktu ke waktu. Sejauh menyangkut keberadaan manusia, satu-satunya perbedaan terletak pada elemen dan atribut yang terlihat dengan mata telanjang, yang pada dasarnya sama. Dari sejarah manusia di masa lalu, kemudian dapat dijadikan sebagai proses pembelajaran untuk manusia saat ini.

Al-Ghazali adalah seorang psikolog sufi dengan pengalaman spiritual puncak dalam motivasi al-ma'rifah. Menurut al-Ghazali ma'rifah, cahaya ilahi menembus hati yang suci dan sesuai dengan keinginannya. Ketika seseorang merasakan al-ma'rifat, ia mengalami wahyu (kasaf) dan kesaksian (musyahadah) pengetahuan dasar. Ma'rifat diperoleh dengan membersihkan diri (tazkiyah al-nafs) dan mengasah rasa (dzauq) (riyadhah) setelah berlatih.¹⁴

¹² Sri Suwartini, Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan, Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol. 4, Nomor. 1, 2017, h. 222.

¹³ Zubaedi. Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 191.

¹⁴ Erba Rozalina Yuliyanti, Pengalaman Religius Dalam Meditasi Transendental, (<https://media.neliti.com/media/publications/40306-ID-pengalaman-religius-dalam-meditasi-transendental.pdf>), h. 7.

Abu Yazid al-Busthami juga seorang psikolog sufi, memperoleh pengalaman spiritual tertinggi atas desakan al-ittihad. Inti dari ittihad adalah kesatuan misterius di mana para sufi melihat Tuhan dengan mata batin mereka dan mengalami kebangkitan ma'rifah. Dalam hal ini, al-Busthami sering mengalami syatahat (gagap terapeutik).¹⁵

Berbeda dengan dua tokoh sufi di atas, pengalaman spiritual Husein bin Mansur al-Hallaj adalah al-hulul. Landasan filosofis pemikiran al-Hallaj adalah bahwa Tuhan memiliki dua kodrat, yaitu ketuhanan, yang tidak dapat dicapai oleh semua makhluk hidup, dan kemanusiaan, yang ada dalam bentuk spiritual yang berhubungan dengan manusia. Demikian pula, manusia memiliki dua kodrat, yaitu keilahian bentuk spiritual yang langsung diciptakan oleh Tuhan; dan kemanusiaan bentuk material yang terkait dengan dunia pengalaman.¹⁶

Selain tokoh-tokoh sufi diatas, terdapat pula organisasi-organisasi yang mengusung unsur psikologi transpersonal guna membangun karakter anggotanya. Beberapa diantaranya, Ordo Futuwah yang merupakan majlis pekanan yang dalam kegiatan-kegiatannya berlandaskan pada dua belas ilmu ksatria yakni: Ilmu batin, ilmu raga, ilmu alam, ilmu pikiran, ilmu rasa, ilmu kehendak, ilmu tindakan, ilmu tentang ilmu, ilmu hidup, ilmu mati, ilmu jodoh, dan ilmu cinta.¹⁷ Hal ini jelas tidak dapat dipisahkan dengan konsep futuwah pada masa para nabi, yaitu sahabat atau orang yang memiliki sifat-sifat berikut: jujur, setia, amanah, tidak bohong, sedekah untuk anak yatim, membantu fakir miskin, pendapatan dari sedekah, kebaikan, kebaikan. pemalu dan rendah hati.¹⁸

Selanjutnya MATAN adalah organisasi pemuda thoriqoh yang memadukan kedalaman spiritual dan wawasan intelektual jiwa pemuda Indonesia sebagai jalan menuju masa depan kawah Candela. Organisasi ini merupakan organisasi kemahasiswaan yang berbasis di Tarekat, organisasinya sudah terbentuk antara lain kepengurusan pusat, pimpinan daerah dan pimpinan kantor polisi yang tersebar di sekitar kampus. Dapat dikatakan bahwa MATAN adalah organisasi nasional.¹⁹ Ordo Futuwah pernah diteliti dengan judul "Peranan Ordo Futuwah Terhadap Pengembangan Kepribadian Mahasiswa",²⁰ hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa ordo futuwah berperan dalam pengembangan kepribadian mahasiswa anggota ordo futuwah tersebut.

Organisasi MATAN berlandaskan Al-Asas Al-Khomsah, yaitu: 1) Tafaqquh fi al-din, yang berlandaskan pada pembinaan kemampuan dan sportivitas intelektual untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, tidak ada perbedaan antar umat

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Erba Rozalina Yuliyanti,....., h. 8.

¹⁷ Muhammad Zainur Rakhman, Ilmu Futuwah.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ SOP dan Juknis Mahasiswa Ahli at-Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyyah (MATAN), h.12.

²⁰ Herlayanti Suherlan, Skripsi Peranan Ordo Futuwah Terhadap Pengembangan Kepribadian Mahasiswa, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2018.

beragama. Pengetahuan umum Dan ilmu pengetahuan. 2) Iltizamut thoat, yaitu semangat olahraga yang dilandasi ketaatan kepada Allah SWT, Nabi Muhammad SAW dan Ulil Amri. 3) Tasfiah al-qalb wa tazkiyat al-nafsi, adalah olahraga olah raga yang dilandasi oleh upaya mensucikan dan mensucikan jiwa dan raga dari berbagai sifat dan perasaan yang buruk. 4) Hifdz al-aurad wa al-adzkar, dilandasi semangat olah raga yang berupaya mendatangkan kemaslahatan dan pahala kepada Allah SWT, sebagai wujud ibadah kepada Allah SWT. 5) Khidmah lil-ummah adalah semangat olah raga memberikan Dharma bhakti kepada umat manusia, bangsa dan negara sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT.²¹ Semua kegiatan dalam organisasi tersebut berlandaskan pada Al-Asas Al-Khomsah. Penelitian mengenai MATAN telah dilakukan²² dengan hasil organisasi MATAN ini berperan dalam meningkatkan konsep diri anggota organisasi MATAN.

Dalam rangka membangun karakter, telah diwacanakan 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yang harus diimplementasikan pada satuan pendidikan yaitu: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab.²³

Dalam UU No 20 Tahun 2003 Mengenai sistem pendidikan nasional, dalam hal Art. 3. Penegasan bahwa pendidikan nasional mengembangkan kemampuan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang baik. Tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, sehat, cakap, berbakat, kreatif, dan mandiri, yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²⁴

Tiga tahapan dalam psikologi transpersonal sesuai pengalaman puncak Al-Ghazali mengenai ma'rifah, guna mencapai wacana implementasi yang tertera diatas, yakni takhalli, tahalli dan tajalli. Takhalli dikenal sebagai konsep pemurnian diri dari semua kualitas keji. Penyucian ini berupa upaya membatasi segala perbuatan yang tidak sesuai dengan akhlak yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Takhalli juga berarti mengosongkan diri dari apa pun selain Allah.

Tahari penuh dengan akhlak yang mencontoh Nabi Muhammad. Sebagai langkah kedua dari langkah selanjutnya, Tahari mencoba mengisi hati yang kosong dengan konten terpuji lainnya.

Setelah dua tahap ini, tahap ketiga adalah Tajalli. Ketika segala sesuatu selain Allah (Thaisallah) muncul, pikiran dihapus dari tabir atau kualitas manusia, atau menjadi cahaya yang tersembunyi (tidak terlihat) atau fana. Wajahnya.

²¹ Ibid.

²² Shifa Rifkiana, Peran MATAN dalam Membentuk Konsep Diri pada Mahasiswa, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2020.

²³ Hartono, Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013, Jnana Budaya Volume 19, Nomor 2, Agustus 2014, h. 262-263.

²⁴ Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), h. 7.

Tajalli berarti pencerahan atau wahyu. Sebuah istilah yang berkembang dalam tasawuf sebagai ekspresi, ekspresi kesatuan, cahaya batin, wahyu misteri Tuhan dan pencerahan jiwa seorang hamba yang saleh.

Simpulan

Psikologi transpersonal adalah salah satu aliran psikologi yang mempelajari potensi tertinggi manusia; seperti pengalaman kesurupan manusia, pengalaman spiritual, pengalaman mistik, dan hal-hal yang berhubungan dengan kesadaran yang berada di luar ego (self beyond ego).

Dalam psikologi transpersonal, ada tiga tingkatan riyadha dan mujahada yang dapat mengejar wacana realisasi pembentukan karakter, yaitu pemurnian hati (takhalli), mengisinya dengan sifat-sifat terpuji (takhalla) sehingga hati dapat mencerminkan esensi Tuhan. (tajalla). Hati (hati) yang baik juga akan tercermin dalam perbuatan baik. Sebaliknya, hati yang jahat mencerminkan tindakan negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, Agus. Sejarah Psikologi Dari Klasik Hingga Modern. Depok:Rajawali Pers. 2017.
- Darmalaksana. Cara Menulis Proposal Penelitian, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2020.
- Dhavamony, Mariasusai. Fenomenologi Agama. Yogyakarta: Kanisius. 1995.
- Jaenudin. Psikologi Transpersonal. Bandung: CV Pustaka Setia. 2012.
- Muhaya, Abdul. Psikologi Transpersonal Islam. Semarang: Karya Abadi Jaya. 2015.
- Muhaya, Abdul. Konsep Psikologi Transpersonal Menurut Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali. Jurnal At-Taqaddum. Volume 9. Nomor 2. November 2017.
- SOP dan Juknis Mahasiswa Ahli at-Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyyah (MATAN).
- Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika, 2007.
- Zainur Rakhman, Muhammad. Ilmu Futuwah.
- Zubaedi. Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana. 2011.
- Hartono. Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. Jnana Budaya Volume 19. Nomor 2. Agustus 2014.
- Rifkiana, Shifa. Peran MATAN dalam Membentuk Konsep Diri pada Mahasiswa. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. 2020.
- Sriani. Urgensi Keseimbangan IQ, EQ, SQ Pendidik Dalam Proses Manajemen Pembelajaran. Nur El-Islam. Volume. 2. Nomor. 1. 2015.
- Suherlan, Herlayanti. Skripsi Peranan Ordo Futuwah Terhadap Pengembangan Kepribadian Mahasiswa. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. 2018.
- Suwartini, Sri. Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan. Jurnal Pendidikan Ke-SD-an. Vol. 4. Nomor. 1. 2017.
- Zakaria, Mia. Dewi Arumsari, Jeli Membangun Karakter Anak. Bhuana Ilmu Populer. 2018.

https://en.wikipedia.org/wiki/Robert_Frager (Diakses Pada Tanggal 31 Oktober 2021, Pukul 23.28)

<https://news.detik.com/berita/d-4128703/ada-504-kasus-anak-jadi-pelaku-pidana-kpai-soroti-pengawasan-ortu> (Diakses Pada Tanggal 19 Oktober 2021, Pukul 23.00)

<https://regional.kompas.com/read/2019/02/10/23060771/begini-kronologi-siswa-merokok-dan-tantang-gurunya-di-kelas> (Diakses Pada Tanggal 19 Oktober 2021, Pukul 23.10)

<https://kupang.tribunnews.com/2020/03/04/gara-gara-daftar-hadir-siswa-di-smn-i-fatuleu-kabupaten-kupang-aniaya-guru> (Diakses Pada Tanggal 19 Oktober 2021, Pukul 23.33)

https://www.facebook.com/AryGinajarAgustian/videos/365619547799822/?story_fb_id=10158377791566893&id=46858846892 (Diakses Pada Tanggal 15 Desember 2021, Pukul 05.48)

Rozalina Yuliyanti, Erba. Pengalaman Religius Dalam Meditasi Transendental, (<https://media.neliti.com/media/publications/40306-ID-pengalaman-religius-dalam-meditasi-transendental.pdf>). Diakses Pada Tanggal 15 Desember 2021, Pukul 06.00.